



pendahuluan

Mengapa?

Melihat Allah dalam Penderitaan Kita

Sejak kecil, kita ingin melakukan segala sesuatu semaunya sendiri. "Aku mau es krim, aku tak mau makan kacang!" "Mengapa aku harus tidur siang?" "Sampai kapan aku tidak boleh masuk rumah?"

Dengan bertambahnya usia, kita pun memiliki lebih banyak kebebasan. Setelah dewasa, kita sudah dapat memutuskan sendiri apa saja yang mau kita lakukan. Kita diciptakan untuk hidup bebas. Semua manusia mendambakan kebebasan.

Namun kita juga diciptakan untuk mengemban tanggung jawab—atas diri sendiri dan atas orang lain. "Tak seorang pun manusia bisa hidup sendiri," tulis penyair John Donne. Yang ia maksudkan saat itu adalah kematian satu orang pun dapat memberikan pengaruh terhadap banyak orang. Namun sesungguhnya, pandangan itu berlaku untuk seluruh kehidupan. Setiap pilihan yang dibuat manusia mempunyai pengaruh terhadap hidup manusia lainnya. Ini tidak mungkin kita hindari.

Allah memberi kita kebebasan memilih. Saat Adam dan Hawa menerapkan kebebasan tersebut, pilihan yang mereka ambil tanpa pikir panjang itu justru menyebabkan kejahatan masuk ke dunia. Sekarang kita masih memiliki kebebasan memilih, tetapi kita juga hidup dengan segala konsekuensi dari kebebasan itu. Karena itulah kita tidak merasa benar-benar bebas.

Mengapa ada penderitaan? Patutkah kita menyalahkan Allah atas semua penderitaan yang terjadi? Apakah peran dari kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memilih dalam setiap kejahatan yang terjadi setiap hari? Apakah artinya memiliki kebebasan sejati?

Our Daily Bread Ministries

daftar isi

satu

Peliknya Penderitaan	5
-----------------------------------	---

dua

Mengapa Kita Menderita?	9
--------------------------------------	---

tiga

Konsekuensi dari Pilihan	15
---------------------------------------	----

empat

Di Manakah Allah?	23
--------------------------------	----

lima

Akhir dari Penderitaan	29
-------------------------------------	----

Penerbit	: Our Daily Bread Ministries
Penulis	: Dennis Fisher
Editor	: J. R. Hudberg
Penerjemah	: Helena Simatupang
Editor Terjemahan	: Dwiyanto, Natalia Endah
Penyelaras Bahasa	: Bungaran
Penata Letak	: Andy Liaw
Perancang Sampul	: Stan Myers
Foto Sampul	: Getty Images/Ghislain & Marie David de Lossy
Perancang Interior	: Steve Gier
Gambar Interior	: Getty Images/Ghislain & Marie David de Lossy (hlm.1); Gerhard Lipold via Pixabay.com (hlm.5); Constance Kowalik via Pixabay.com (hlm.9); Imma via MorgueFile.com (hlm.15); Emma Blowers via Pixabay.com (hlm.23); Lisa Hansson via RGBStock.com (hlm.29).

Kutipan ayat dikutip dari teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia © LAI 1974 dan Alkitab Kabar Baik dalam bahasa Indonesia Sehari-hari © LAI 1985

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. © 2016 Our Daily Bread Ministries, Grand Rapids, Michigan. Dicitak di Indonesia.

Indonesian Discovery Series "Why? Seeing God in Our Pain"



satu

Peliknya Penderitaan

Teduhnya perairan **Samudra Hindia** nan biru di lepas pesisir barat Sri Lanka menutupi kehancuran yang terjadi di sana beberapa bulan sebelumnya. Pada tahun 2004, gelombang tsunami yang disebabkan oleh gempa bumi di Samudra Hindia telah meluluhlantakkan daerah itu. Kerugian yang diderita akibat sapuan gelombang samudra tersebut sungguh tak terbayangkan: lebih dari 200.000 nyawa hilang di 14 negara. Namun pukulan berat dialami oleh negara pulau Sri Lanka. Setelah air surut, ditemukan lebih dari 35.000 orang yang meninggal, 21.000 orang terluka, dan setengah juta

orang lainnya kehilangan rumah, dan hidup mereka benar-benar hancur. Bencana tsunami tersebut telah mengguncang Sri Lanka dalam skala nasional, masyarakat, keluarga, maupun individu.

Pada bulan Mei 2011, di belahan dunia yang berbeda, sebuah badai besar melanda kota Joplin di negara bagian Missouri, Amerika Serikat. Tornado dengan kecepatan angin 400 KM per jam telah menimbulkan kerusakan hebat di seluruh kota dan mengakibatkan 158 orang meninggal, 1.150 orang terluka, dan kerusakan materi sebesar 2,8 miliar dolar AS.

Di antara kedua peristiwa tersebut, saya melihat adanya penderitaan pribadi di bandara Grand Rapids, Michigan.

Di lintasan bandara, tampak sebuah peti jenazah sedang diturunkan dari pesawat, dan keluarga yang berduka sedang berusaha menerima keadaan tersebut. Ketika kami telah masuk ke dalam pesawat, sang pilot memberi pengumuman dan menghimbau agar semua penumpang yang duduk di sisi kanan untuk menurunkan penutup jendela pesawat. "Baru saja tiba jenazah salah seorang prajurit kita. Marilah kita menghormati privasi keluarga yang tengah berduka."

Baik penderitaan itu saya alami sendiri atau dialami bersama oleh orang-orang yang saya kasih—baik berupa kematian seorang anak atau pasangan hidup secara mendadak;



Baik saya alami sendiri atau dialami oleh orang-orang yang saya kasih . . . sepertinya hidup ini selalu diselingi oleh beragam penderitaan, kehilangan, dan dukacita.

pemberontakan seorang anak; terenggutnya pernikahan, pekerjaan, rumah, persahabatan—sepertinya hidup ini selalu diselingi oleh beragam penderitaan, kehilangan, dan dukacita.



Kehidupan ini ibarat mozaik dari berbagai jenis peristiwa. Dari kejauhan, keseluruhan gambarnya terlihat indah. Namun keindahan yang menyeluruh itu tidak selalu terlihat di tiap peristiwa. Ada peristiwa yang menambah percikan keindahan dan warna. Ada peristiwa yang membuat gambar itu menjadi suram. Itulah saat-saat penderitaan terjadi. Sering kali ketakutan, penderitaan, luka hati, dan rasa kehilangan membayangi masa-masa sukacita kita. Penderitaan tidak hanya dirasakan pada saat peristiwa-peristiwa itu kita alami. Pedihnya penderitaan yang kita alami meninggalkan ketakutan dan keraguan yang membekas di benak kita.

Meskipun pengalaman-pengalaman tersebut hanya dialami oleh kita sendiri, tetapi semua itu tidaklah asing bagi umat manusia pada umumnya. Penderitaan dan rasa sakit adalah belunggu yang menyatukan kita semua. Namun, meski kita tahu bahwa kita tidak mengalaminya sendiri, pemahaman itu tetap tidak membuat kita terhibur. Kita pun bertanya-tanya, *Mengapa penderitaan dan kepedihan begitu sering terjadi?*

Di dunia yang rusak oleh bencana alam dan bencana buatan manusia—perdagangan manusia, kecanduan, penyakit, kemiskinan, kelaparan, genosida (pembantaian besar-besaran suatu golongan bangsa), perang, badai (baik dalam arti sebenarnya atau arti kiasan)—rasanya wajar apabila muncul rasa takut dan keraguan dalam diri kita. Bahkan sering kita

menunjukkan segala ketakutan dan keraguan itu kepada Allah yang kita anggap baik dan berkuasa, tetapi yang kita pikir kadang enggan, atau mungkin tidak sanggup, menghentikan penderitaan dan kehilangan yang dialami dunia yang terluka.

Mengapa ada penderitaan? Di manakah Allah ketika penderitaan terjadi? Dapatkah kita mempercayai kebaikan Allah bahkan di saat kita sedang menderita? Kita mungkin tidak bisa menjawab secara lengkap setiap pertanyaan tersebut. Namun penggalian yang kita lakukan mungkin dapat memberikan jawaban atas apa yang disebut Philip Yancey sebagai "pertanyaan yang merongrong kita". Dalam penggalian tersebut, kita dapat menemukan alasan-alasan baru untuk berpaling kepada Allah, karena seperti yang dikatakan oleh Ajith Fernando asal Sri Lanka, Dialah "Allah yang ikut merintah bersama kita". Alkitab menunjukkan bahwa kita dapat mempercayai kasih Allah kepada kita bahkan di saat keadaan yang ada sepertinya tak sanggup lagi kita jalani.

Dalam kerinduan untuk sungguh-sungguh memahami tentang rasa sakit dan penderitaan, kiranya kita ditolong oleh hikmat dari Alkitab hingga kita menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penting tersebut.